

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT MENYEPAKATI *TRANS PACIFIC PARTNERSHIP* (TPP) DI KAWASAN ASIA TENGGARA TAHUN 2011-2015

Oleh: Muhammad Nuzulurridha

Email: nzrriidho@gmail.com

Pembimbing Drs. Syafri Harto, M.S

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

Abstract

This research describes about the United State of America's Interest towards to Trans Pacific Partnership (TPP) in Southeast Asia region. Trans Pacific Partnership is an agreement about free trade area and want to make pacific area as the center of international commerce line. In the 2011 the US government decided to get involved in TPP agreement, then try to make TPP agreement as priority for enhance their export-import also as a place to protecting their businesses in the foreign states. At the same time, while US government still trying to fixing their economic problems, China already spreads their influences in southeast asia, especially in economic sector. China already made few agreements between Southeast Asia States and China such as ACFTA and RCEP.

The theory that applied on this research are neo-liberalism, level analysis of Nations-states, national Interest and concept of economic international politic. National Interest is a concept that every state that should have where it can give big contribution for establishment point of views the state about the external environment.

The study found that the reason of US government agreed about TPP agreement is because the US wants to compete with the dominancy of economic China in Souteast Asia. Because the highest dominancy china in Souteast Asia makes the US infulences in Southeast Asia getting low. So that US wants to increasing their hegemony in the southeast Asia through Trans pacific partnership (TPP).

Keywords : United State of America, Trans Pacific Partnership, China, and Southeast Asia

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan di Asia yang cukup strategis baik dari segi wilayah maritim, geografisnya, jumlah penduduk, kekayaan sumber daya alam dan sebagainya. Posisi Asia Tenggara tepat di persimpangan antara konsentrasi industri, teknologi dan kekuatan militer di Asia Timur laut ke utara, sub-kontinental dan sumber-sumber minyak di Timur Tengah ke Timur, dan Australia ke selatan.

Dengan jumlah penduduk yang sangat besar secara otomatis Asia Tenggara merupakan pasar yang luas tidak hanya untuk produk tetapi juga bagi industri jasa. Selain itu, Asia Tenggara juga merupakan kawasan tujuan bagi investasi dan sebagai kawasan utama dari sumber daya alam yang penting, termasuk minyak dan gas alam. Salah satu sektor investasi penting lainnya di Asia Tenggara adalah sumber daya alam. Negara-negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) secara kolektif merupakan kawasan dengan sumber energi, dan kekayaan alam dunia yang besar, seperti timah, tembaga, emas, dan sumber-sumber yang dapat diperbaharui seperti karet, kopi, serta kayu-kayuan. Hasil bumi seperti minyak dan gas juga terhitung dalam jumlah yang tidak sedikit.

Posisi Asia Tenggara terbentang di persimpangan dua jalur laut terbesar di dunia. Yang pertama adalah jalur Timur-Barat, yaitu jalur yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik. Kedua adalah jalur Utara-Selatan, yang menghubungkan kawasan Asia Timur dengan Australia dan New Zealand serta pulau disekitarnya. Tiga “pintu masuk” kawasan Asia Tenggara: Selat Malaka, Selat Sunda dan Selat Lombok merupakan titik penting dalam sistem perdagangan dunia. Menjadi sama pentingnya karena perselisihan politis dan ekonomis mengenai jalur laut

yang melintasi kepulauan Spartly di Laut Tiongkok Selatan.

Selat Malaka sendiri merupakan selat yang menghubungkan samudera Hindia dengan samudera Pasifik, sekaligus sebagai jalur terpendek yang terletak diantara India, Tiongkok dan Indonesia. Oleh karenanya selat ini dianggap sebagai “chokepoints” Asia. Selat Malaka, yang melintasi Singapura, Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu jalur laut tersibuk di dunia. Lebih dari 50.000 kapal per tahunnya transit di selat Malaka, padahal lebar selat ini hanya 1,5 mil dengan kedalaman 19,8 meter.

Negara-negara yang termasuk dalam wilayah Asia Tenggara adalah Indonesia, Malaysia, Filipina, Myanmar, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Laos. ASEAN yang pada awal pembentukannya pada tahun 1967, lebih ditujukan pada kerjasama yang berorientasi politik untuk mencapai perdamaian dan keamanan di kawasan Asia Tenggara, dalam perjalanannya berubah menjadi kerjasama regional dengan memperkuat semangat stabilitas ekonomi dan sosial di kawasan Asia Tenggara, antara lain melalui percepatan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan budaya dengan tetap memperhatikan kesetaraan dan kemitraan, sehingga menjadi landasan untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera dan damai.

Kondisi perekonomian negara anggota ASEAN dapat dikatakan relatif kuat dan stabil, meski negara anggotanya merupakan negara berkembang. Negara-negara ASEAN pada beberapa tahun terakhir memiliki pertumbuhan dalam perekonomian yang cukup baik.

Perdagangan adalah salah satu aspek dalam bidang ekonomi yang memegang peranan cukup penting didalam kehidupan masyarakat dunia. Hal ini disebabkan oleh negara sebagai

aktor yang dianggap memiliki nilai sosial sehingga tak dapat hidup tanpa kehadiran negara lainnya. Globalisasi dan berbagai fitur yang dibawanya kemudian membuat aspek ekonomi menjadi semakin dinamis sekaligus kompleks karena membuat dunia menjadi 'menyempit' sehingga meningkatkan interdependensi antar negara.

Oleh karenanya, regionalisme dan integrasi di bidang ekonomi kemudian disepakati oleh kesepuluh negara yang tergabung dalam ASEAN sebagai salah satu pilhan logis rasional dalam menghadapi kekuatan ekonomi blok-blok regional di berbagai belahan dunia. Kesepakatan ini pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk awal *Asean Free Trade Area* (AFTA) yang kemudian berkembang menjadi ASEAN *Economic Community* dimana keduanya memiliki tujuan memperlancar perdagangan intra dan ekstra regional sekaligus memperkuat daya saing negara-negara ASEAN di kompetisi pasar global.

Asia Tenggara merupakan partner perdagangan lima terbesar bagi Amerika Serikat (AS). Meskipun Asia Tenggara mengalami stagnansi ekonomi sejak 1997-1998, AS melihat Asia Tenggara masih dapat terus bertahan dan menyelesaikan krisis tersebut. Sehingga Asia Tenggara diyakini sebagai kawasan yang memiliki prospek jangka panjang bagi kepentingan ekonomi AS ke depan. Sekitar tahun 1993-1997, Asia Tenggara merupakan tujuan ekspor AS yang cukup penting setelah Tiongkok dan Jepang di kawasan Pasifik. Namun ekspor AS ke Asia Tenggara turun sekitar 20% pada saat kawasan ini mengalami krisis finansial, akan tetapi perdagangan kembali diperhitungkan ketika Asia Tenggara mulai bangkit dari krisis. Asia Tenggara juga sebagai kawasan tujuan

investasi langsung AS, bahkan melebihi Jepang dan Brazil pada tahun 1997.

Perkembangan kawasan Asia Tenggara mengalami krisis ekonomi sejak 1998 sangat mempengaruhi kemampuan impor dari AS. Bahkan pada pertengahan 2002, ekspor AS ke ASEAN turun sebanyak 7% dibandingkan satu tahun sebelumnya. Diantara negara-negara ASEAN, hanya Laos, Malaysia dan Vietnam yang meningkatkan pembelian produk AS di tahun 2002. Sementara Malaysia memperlihatkan peningkatan ekspor dari AS sebesar 12% , negara-negara ASEAN lainnya justru mengalami kemunduran. Singapura berkurang -7%, Indonesia -9%, Filipina -11% dan Thailand turun -29% dibanding satu tahun sebelumnya. Kegiatan ekspor-impor AS dengan negara-negara ASEAN memang mengalami penurunan volumenya antara 1997-1999 akibat krisis yang dialami kawasan ini. Namun perlahan menunjukkan peningkatan antara 2000-2001. Akan tetapi peristiwa 11 September 2001 kembali mengganggu stabilitas roda perekonomian dunia, sehingga kerjasama perdagangan kembali mengalami penurunan di tahun 2002.

Perjanjian *Trans-pacific Partnership* (TPP) atau Kemitraan Trans Pasifik merupakan suatu konsep perdagangan bebas dalam sektor barang, jasa dan investasi dan menjadikan lautan pasifik sebagai perputaran perdagangan. Perjanjian TPP berawal dari pembentukan Pacific Four (P4) yang ditandai dengan penandatanganan MOU Kerjasama Buruh dan Perjanjian Kerjasama di Wellington oleh 4 negara yaitu Singapura, Chile, Selandia Baru dan Brunei Darussalam yang berlaku pada 28 Mei 2006. Pada tahun 2008, Vietnam, Peru dan Australia bergabung namun Amerika Serikat baru menunjukkan ketertarikan. Amerika

Serikat resmi bergabung pada 14 Desember 2009.

Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat (*US Representative*) tahun 2011 memandang kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan pasar Amerika dalam perdagangan internasional karena produk ekspor ke kawasan tersebut mencapai US\$ 775 miliar atau 61% dari total ekspor Amerika ke berbagai negara di dunia. Keterlibatan Amerika Serikat dalam *Trans-pacific Partnership* (TPP) di Asia Pasifik membuat Amerika Serikat menjadikan perjanjian TPP sebagai prioritas utama negaranya untuk meningkatkan ekspor, melindungi sektor bisnisnya diluar negeri, dan menciptakan lapangan pekerjaan di Amerika Serikat.

Asia Tenggara merupakan patner perdangangan lima terbesar bagi AS. Meskipun Asia Tenggara mengalami stagnansi ekonomi sejak 1997-1998, AS melihat Asia Tenggara masih dapat terus bertahan dan menyelesaikan krisis tersebut. Sehingga Asia Tenggara diyakini sebagai kawasan yang memiliki prospek jangka panjang bagi kepentingan ekonomi AS ke depan.

Sekitar tahun 1993-1997, Asia Tenggara merupakan tujuan ekspor AS yang cukup penting setelah Tiongkok dan Jepang di kawasan Pasifik. Namun ekspor AS ke Asia Tenggara turun sekitar 20% pada saat kawasan ini mengalami krisis finansial, akan tetapi perdagangan kembali diperhitungkan ketika Asia Tenggara mulai bangkit dari krisis. Asia Tenggara juga sebagai kawasan tujuan investasi langsung AS, bahkan melebihi Jepang dan Brazil pada tahun 1997.

Perkembangan kawasan Asia Tenggara mengalami krisis ekonomi sejak 1998 sangat mempengaruhi kemampuan impor dari AS. Bahkan pada pertengahan 2002, ekspor AS ke ASEAN turun sebanyak 7%

dibandingkan satu tahun sebelumnya. Diantara negara-negara ASEAN, hanya Laos, Malaysia dan Vietnam yang meningkatkan pembelian produk AS di tahun 2002. Sementara Malaysia memperlihatkan peningkatan ekspor dari AS sebesar 12% , negara-negara ASEAN lainnya justru mengalami kemunduran. Singapura berkurang -7%, Indonesia - 9%, Filipina -11% dan Thailand turun - 29% dibanding satu tahun sebelumnya.

Kegiatan ekspor-impor AS dengan negara-negara ASEAN memang mengalami penurunan volumenya antara 1997-1999 akibat krisis yang dialami kawasan ini. Namun perlahan menunjukkan peningkatan antara 2000-2001. Akan tetapi peristiwa 11 September 2001 kembali mengganggu stabilitas roda perekonomian dunia, sehingga kerjasama perdagangan kembali mengalami penurunan di tahun 2002.

Jumlah penduduk Asia Tenggara yang siggifikan merupakan salah satu faktor yang mendukung kawasan ini potensial untuk penasararan produk-produk induturi AS, termasuk Industri jasa AS. Tingkat pertumbuhan perekonomian Asia Tenggara secara umum masih rendah, sehingga kemampuan dalam membangun industri tergolong lemah. Hal ini sangat menguntungkan negara industri seperti AS untuk masuk pasar Asia Tenggara. Dimulainya pasar bebas juga memberikan kemudahan bagi AS dalam hal ini.

Setelah Jepang, perusahaan-perusahaan AS termasuk urutan kedua terbesar yang berinvestasi di Asia Tenggara. Sebagian besar kekayaan AS bergantung pada perusahaan-perusahaan multinasional yang juga memiliki kepentingan signifikan di Asia Tenggara. Perusahaan-perusahaan AS menyebar luas di Kawasan ini, meliputi industri manufaktur (Ford, General

Motors, Honeywell, Intel, dan sebagainya), departement stores (K-mart, JC Penney, Federal Dept.Stores), industri energi (Exxon Mobil, Unocal, Freeport, Newmont Mining, Eron, dll), industri jasa (UPS, FedEx, American International Groups, Citigroup, grup hotel, dll), dan lain sebagainya. Asia Tenggara juga merupakan supplier utama elektronik dan semikonduktor chip untuk perusahaan-perusahaan telekomunikasi AS seperti Motorola.

Asia Tenggara juga merupakan tempat utama investasi luar negeri AS. Hal ini dapat diukur dari nilai investasi AS ke negara-negara ASEAN yang sangat besar dibandingkan dengan negara-negara investor lainnya. Beragamnya sektor investasi di ASEAN yang tersedia meningkatkan signifikansi ekonomis kawasan ini bagi AS.

Kerjasama-kerjasama ekonomi dengan AS terus mengalami peningkatan. Meskipun dalam perkembangannya investasi asing di kawasan ini secara umum agak tertinggal dibandingkan dengan kawasan Asia Timur. Akan tetapi dalam beberapa sektor, baik secara ekonomi, politik dan strategis Asia Tenggara tetap penting. Asia Tenggara merupakan pasar yang potensial bagi produk dan industri jasa, dan sebagai kawasan utama dari sumber-sumber daya alam yang penting, termasuk minyak dan gas alam.

Salah satu sektor investasi penting lainnya di Asia Tenggara adalah sumber daya alam. Negara-negara ASEAN secara kolektif merupakan kawasan dengan sumber energi, dan kekayaan alam dunia yang besar, seperti timah, tembaga, emas, dan sumber-sumber yang dapat diperbaharui seperti karet, kopi, serta kayu-kayuan. Hasil bumi seperti minyak dan gas juga terhitung dalam jumlah yang tidak sedikit. Di Indonesia misalnya, investasi AS tidak kurang dari 20 Milyar dolar

untuk tambang emas di Papua. Sedangkan industri minyak di Aceh yaitu Exxon dan Mobil.

PEMBAHASAN

Amerika Serikat Di Dalam TPP

TPP memiliki beberapa dampak ekonomi positif bagi perekonomian Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat akan memperoleh manfaat ekonomi jangka panjang, memperkuat hubungan perdagangan dengan negara-negara kawasan Asia Pasifik, terciptanya perdagangan bebas sehingga menguntungkan perusahaan Amerika Serikat, dan memperkuat status Amerika Serikat sebagai pembuat aturan dalam peraturan perdagangan regional.

Keterlibatan Amerika Serikat kedalam TPP menandai kembalinya Amerika Serikat memberikan perhatiannya terhadap kawasan Asia dan Pasifik, karena Amerika Serikat memandang Asia semakin vital posisinya bagi kepentingan dagang dan keamanannya. Oleh sebab itu, Amerika Serikat selalu berusaha untuk mendorong dan mengajak negara-negara di dunia untuk bergabung kedalam TPP tersebut agar memperbanyak negara yang menjadi mitra kerjasama.

Amerika Serikat menjadi Negara pertama (selain Negara pendiri) dari Negara lain yang bergabung ke blok perdagangan dalam kerangka TPP tersebut yaitu tepatnya pada tahun 2008. Kebijakan yang diambil Amerika Serikat ini dapat di pahami karena pada saat itu Amerika Serikat berada dalam situasi krisis ekonomi.

Oleh sebab itu, untuk memfasilitasi perbaikan ekonominya dibutuhkan mitra ekonomi yang lebih luas untuk membantu perekonomian agar pulih kembali. Disamping itu, kebijakan Amerika Serikat setelah masuk ke TPP, begitu terlihat jelas dimana

Amerika Serikat lebih gencar dan berperan aktif serta terus secara berkelanjutan mendorong Negara-negara lain agar bergabung kedalam TPP (*Trans Pasific Patnership*).

Trans Pasific Patnership merupakan bentuk kemitraan yang melibatkan kemitraan lintas kawasan. Kemitraan ini bertujuan menciptakan kawasan perdagangan bebas untuk meningkatkan interaksi diantara Negara anggotanya. Amerika Serikat menjadi salah satu Negara yang terlibat dalam TPP. Semanjak masuk tahun 2008 silam, Amerika Serikat gencar mengajak dan mendorong Negara lain masuk ke TPP, dan hal ini menunjukkan perubahan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

TPP dibawah inisiatif Amerika Serikat memiliki beberapa tujuan bagi kepentingan nasional Amerika Serikat, yaitu sebagai berikut: Tujuan yang pertama terkait ekonomi yaitu memperluas pasar Amerika Serikat khususnya di Jepang. Tujuan yang kedua adalah untuk membentuk *political partnership* atau aliansi dalam menghadapi pengaruh Cina. Tujuan ketiga untuk memperkuat rezim WTO. Tujuan keempat menambah dan memperluas jumlah negara-negara yang terikat dengan perjanjian perdagangan bebas. Disamping itu juga, Amerika Serikat berperan aktif dalam masuknya anggota-anggota baru kedalam TPP seperti yang dilakukannya dengan membujuk keikutsertaan negara maju lainnya.

Keterlibatan Amerika Serikat ini kedalam TPP karena Asia semakin vital posisinya bagi kepentingan dagang dan keamanannya. Keterlibatan ini menempatkan posisi yang cukup strategis untuk Amerika Serikat untuk ikut serta dalam mempromosikan dan kemudian mendorong negara-negara di dunia untuk bergabung ke TPP tersebut.

Bersamaan dengan hal tersebut Amerika Serikat menggunakan TPP ini menjadi kebijakan politik "*Asia Pivot*" atau "*Rebalancing toward Asia*" seperti yang disampaikan oleh presiden Obama dalam beberapa pidatonya.

Keterlibatan Amerika Serikat di TPP berawal pada masa pemerintahan Bush yang kemudian berganti kepemimpinan yang di pegang oleh Barrack Obama dan menjadikan kebijakan perdagangan utama Amerika Serikat. Keterlibatan Amerika Serikat dengan negara-negara anggota perjanjian P4 (Brunei, Chile, Selandia Baru dan Singapura) berawal dengan mengadakan perundingan pada awal tahun 2008. Pada bulan September 2008, Amerika Serikat melakukan perundingan secara informal dengan negara P4 membahas minatnya untuk bergabung dengan Trans-Pacific Partnership.

Putaran pertama perundingan secara formal awalnya dijadwalkan akan dilaksanakan pada bulan Maret 2009, namun karena perubahan kepemimpinan pemerintahan Amerika Serikat, perundingan putaran pertama ditunda karena pemerintahan pada masa Obama sedang mengkaji kebijakan perdagangan Amerika Serikat. Setelah Amerika Serikat terlibat di dalam perjanjian, *Trans Pacific Strategic and Economic Partnership* (TPSEP) kemudian berganti nama menjadi *Trans-Pacific Partnership* atau TPP. Setelah Amerika Serikat menyatakan minatnya untuk bergabung ke dalam perjanjian, Australia dan Peru, Vietnam berkeinginan untuk bergabung dengan Perjanjian P4.

United States Trade Representative (USTR) memastikan bahwa TPP akan memperluas akses pasar dan didasarkan atas kerjasama ekonomi. Namun beberapa peneliti mengkritisi bahwa USTR belum

terfokus untuk membahas tentang perdagangan dengan WTO, tetapi Amerika Serikat sudah terlibat dengan perjanjian lain dan terfokus pada perjanjian TPP.

Amerika Serikat mengusulkan kepentingan nasionalnya agar dimasukkan dalam kesepakatan TPP. Poin-poin kepentingan nasional yang diusulkan tersebut berdasarkan kepada sektor-sektor yang memberikan sumbangan besar dalam perekonomian dan kemakmuran Amerika Serikat seperti akses pasar, jasa keuangan, investasi, *intellectual property*, dan lingkungan. TPP memberikan kesempatan yang besar bagi Amerika Serikat untuk melakukan upaya tersebut, dikarenakan saat ini TPP masih berada dalam proses negosiasi. Selain itu, Amerika Serikat juga berupaya agar sumberdaya atau jumlah keanggotaan di TPP bertambah. Penambahan anggota TPP merupakan hal penting bagi Amerika Serikat, mengingat TPP hanya beranggotakan sembilan Negara hingga tahun 2010. Ditambah negara ini sudah memiliki perjanjian perdagangan bebas bilateral dengan empat dari sembilan negara tersebut. Sehingga Amerika Serikat tidak bisa maksimal memperoleh keuntungan dari TPP tersebut.

KESIMPULAN

Trans-Pacific Partnership Agreement (TPP) ini merupakan salah satu langkah dari beberapa Negara yang ingin mewujudkan visi kawasan perdagangan bebas di kawasan Asia-Pasifik. TPP pada dasarnya membangun *Strategic Economic Partnership Agreement Trans-Pacific* yang awalnya pada tahun 2003 disepakati oleh Singapura, Selandia Baru, dan Chile. Selanjutnya menyusul Amerika Serikat, dan Australia. Negosiasi TPPA telah

selesai pada bulan Oktober 2015 dan ditandatangani pada bulan Februari 2016

keputusan Amerika Serikat untuk bergabung dengan TPP didorong oleh potensi akses pasar antar anggota. Sebelum bergabung dengan TPP, Amerika Serikat sudah memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Australia, Chili, Singapura, dan Peru. Oleh karena itu, dengan terlibatnya Amerika Serikat di dalam perjanjian, hanya akan membentuk hubungan yang baru dengan negara Vietnam, Selandia Baru, dan Brunei Darussalam

Amerika Serikat melihat peluang TPP bukan hanya membentuk hubungan antar anggota TPP. Amerika Serikat melihat wilayah Asia Pasifik merupakan pasar yang besar dan berpotensi, untuk itu kepentingan Amerika Serikat di Asia Pasifik adalah membentuk negara-negara di wilayah Asia Pasifik sebagai mitra utama Amerika Serikat. Ditambah oleh pernyataan Presiden Obama bahwa Amerika Serikat akan meningkatkan keterlibatannya di Asia Pasifik dengan bergabung sebagai anggota TPP.

Pergerakan Amerika Serikat kepada Asia Tenggara melalui TPP tidak lepas dari perkembangan negara Tiongkok yang begitu pesat, pergerakan Amerika Serikat sendiri didasari oleh karena; Tiongkok dipandang semakin menunjukkan kemampuannya sebagai hegemon baru di kawasan Asia Tenggara, sementara kekuatan lain yaitu Jepang dan Amerika Serikat mengalami pertumbuhan yang lambat, khususnya dalam bidang ekonomi, perkembangan Tiongkok tersebut oleh Amerika Serikat dipandang sebagai potensi ancaman bagi stabilitas di kawasan Asia Tenggara. Tiongkok saat ini telah menjadi salah satu kekuatan perekonomian terkuat di dunia, Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dan stabil.

Disisi lain peran pemerintah dalam pengambilan kebijakan sangat berperan penting dalam perkembangan ekonomi di Tiongkok. Populasi penduduk Tiongkok yang hampir menyebar di seluruh dunia juga merupakan salah satu faktor mereka dalam menguasai beberapa pasar di negara-negara lain di dunia terutama di Asia. Sejak awal abad 21 sampai saat ini terlihat dengan jelas adanya efek yang positif dan nyata dari diplomasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok di negara-negara Asia Tenggara. Tiongkok tidak setengah-setengah dalam pencapaian kepentingan nasionalnya dan menggunakan segala cara untuk menciptakan kesejahteraan bagi 1,3 milyar penduduknya.

Tiongkok melihat Amerika Serikat adalah pihak yang berkeinginan untuk mendominasi kawasan Asia Pasifik dengan bergabung dengan TPP. TPP dianggap sebagai wadah aliansi guna mendominasi dan implementasi kepentingan. Amerika Serikat dilihat sebagai pihak yang mengancam posisi Tiongkok untuk kawasan di ASEAN.

Dampak TPP tidak hanya ekonomi, namun juga strategis. Dampak strategis dapat diuraikan bahwa Amerika Serikat menggunakan perjanjian TPP sebagai alat untuk menggunakan pengaruh di wilayah Asia Tenggara dan sekitarnya, baik dalam bidang ekonomi, politik hingga keamanan, dan menciptakan kondisi yang merefleksikan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dengan bergabungnya Amerika Serikat menjadi anggota TPP, maka Amerika Serikat dapat:

1. Memperkuat aliansi regional dan mitra kerjasama;
2. Mempertahankan kepemimpinan Amerika Serikat dan menanam pengaruh di kawasan Asia Tenggara;

3. Meningkatkan keamanan nasional Amerika Serikat;
4. Liberalisasi perdagangan, mendorong reformasi pasar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi;
5. Memperkuat kerangka perdagangan regional dan global; dan
6. Membangun dan memperbaharui aturan perdagangan regional yang sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat dan realitas modern.

Timbulnya sikap Amerika Serikat dalam menyaingi dominasi Tiongkok di Asia Tenggara juga didasari pengaruh Tiongkok yang sudah mulai meng-global, ditambah lagi Tiongkok sudah bergabung dengan WTO semakin memperbesar kemungkinan Tiongkok untuk menyebarkan kerjasama ekonomi ke seluruh dunia.

TPP akan memiliki beberapa dampak ekonomi positif bagi perekonomian Amerika Serikat, jika berhasil dirundingkan dan dilaksanakan, Amerika Serikat akan memperoleh manfaat ekonomi jangka panjang, memperkuat hubungan perdagangan dengan negara-negara kawasan Asia Pasifik, terciptanya perdagangan bebas sehingga menguntungkan perusahaan Amerika Serikat, dan memperkuat status Amerika Serikat sebagai pembuat aturan dalam peraturan perdagangan regional

Hal ini kemudian menjadi pertimbangan Amerika Serikat untuk menyaingi dominasi Tiongkok di Asia Tenggara melalui TPP, karena dengan terjalinnya hubungan kerjasama ekonomi bilateral atau multilateral suatu negara yang terjalin di bawah perjanjian/ *agreement* akan mengakibatkan sebuah negara mau tidak mau harus menjalin hubungan diplomatik dengan baik kepada negara yang terlibat. Hal ini

kemudian berujung kepada perubahan arah perpolitikan internasional juga cenderung mengarah kepada negara yang dapat memberikan pengaruh atau hegemoni yang cukup besar yaitu Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

ASEAN Selayang Pandang. 2008, Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia

Batabyal, Anindya, 2004. *ASEAN's Quest for Security: A Theoretical Explanation*. International Studies,

Dewi Triwahyuni, "Signifikasi Kawasan Asia Tenggara Dalam Kepentingan Amerika Serikat", Majalah Ilmiah UNIKOM Vol.9, No.1

"*Economy and Trade.*" *Office of the United States Trade Representative*. Diakses 07 Januari 2016 (<http://www.ustr.gov/tradetopics/economy-trade>).

ASEAN. 2013. RCEP Joint Statement of the First Meeting of the Trade Negotiating Committee. <http://www.asean.org/news/asean-statementcommuniques/item/regional-comprehensiveeconomic-partnership-rcep-jointstatement-the-first-meeting-of-trade-negotiating-committee> [diakses tanggal 13 Januari 2017]

ASEAN-China Free Trade Area. *Building Strong Economic Partnerships*. ([http://www.asean.org/storage/images/2015/October/outreach-](http://www.asean.org/storage/images/2015/October/outreach-document/Edited%20ACFTA.pdf)

[document/Edited%20ACFTA.pdf](http://www.asean.org/storage/images/2015/October/outreach-document/Edited%20ACFTA.pdf)
f) diakses tanggal 23 Januari 2017

Boyd, Alan, 2009. China adds its might to ASEAN, dalam (<http://www.atimes.com/atimes/China/FL01Ad08.html>.) diakses 1 Februari 2017